MELAWAN LOGIKA KEPATUHAN

Wolfi Landstreicher

PERPUS 111

Against The Logic of Submission

Wolfi Landstreicher, 2005

~~Undang-Undang Republik Indonesia~~
~~Nomor 19 Tahun 2002~~ ~~Tentang Hak Cipta,~~
~~Ketentuan Pidana~~ :

~~Pasal 172~~

1. ~~Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak~~ ~~melakukan perbuatan bagaimana dimaksud dalam~~ ~~Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (4 dipidana dengan pidana penjara masing-masin~~ ~~paling singkat I (satu bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupah).~~
2. ~~Barang siapa dengan sengaja menyiarkan,~~ ~~memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada~~ ~~umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran~~ ~~hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud~~ ~~pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak~~ ~~Rp500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).~~
3. **Abaikan, tidak ada hal seperti itu di era seperti ini.**

Perpus 111, 2024

Dierjemahkan dari *Against The Logic of Submission*, yang diadopsi dari *theanarchistlibrary.org*

Penulis : Wolfi Landstreicher
Penerjemah : Jaek Wakwaw
Penyunting : Perpus 111

Dipublikasikan : **Perpus 111**
Instagram : @perpus111
Surel : perpus111@proton.me

Produksi Pertama, 20 Juni 2024| Format A5

Fuck ISBN

Hak cipta bebas dan merdeka, tidak ada aturan dan anjuran yang mengucilkan setiap individu ataupun kolektif untuk menyiarkan, memamerkan, mengambil, membajak, mengutip, menggandakan maupun mengedarkan sebagian isi atau keseluruhan dari isi buku, bahkan bahan bacaan apapun!

Daftar Isi

Pengantar

Kepatuhan pada dominasi tidak dilakukan secara cuma-cuma, melainkan harus melalui manipulasi halus yang dilakukan dalam jalinan hubungan sosial sehari-hari, bahkan seringkali dilakukan melalui represi secara terang-terangan. Manipulasi ini – yang tertanam dalam tatanan sosial bukan karena dominasi ada di mana-mana dan tidak ada di mana pun, namun karena institusi dominasi menciptakan aturan, hukum, adat-istiadat. Dan adat-istiadat lah yang memaksakan manipulasi tersebut – menciptakan logika kepatuhan, sebuah kecenderungan yang seringkali tidak disadari untuk membenarkan sikap pasrah dan patuh, dalam hubungan sehari-hari seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang serius dalam mengembangkan proyek insureksi anarkis untuk menghadapi kecenderungan ini dimanapun hal itu muncul – dalam kehidupan mereka, hubungan mereka dan ide-ide serta praktik perjuangan yang mereka ikuti. Pertentangan semacam itu bukanlah soal terapi yang merupakan bagian dari logika kepatuhan, melainkan penolakan yang menantang. Hal ini membutuhkan subversi terhadap yang ada, pengembangan cara-cara berbeda dalam berhubungan dengan diri kita sendiri, satu sama lain, dunia dan perjuangan kita, cara-cara yang secara jelas mencerminkan tekad kita untuk menolak segala dominasi dan menyesuaikan kembali kehidupan kita di sini dan saat ini. Yang saya bicarakan di sini adalah revolusi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar yang diperlukan bagi revolusi sosial melawan peradaban yang didasarkan pada dominasi dan eksploitasi. Esai ini muncul dalam ketidakpatuhan yang di sengaja dengan judul "Melawan Logika Kepatuhan". Pernyataan-pernyataan ini sama sekali tidak menjelaskan secara lengkap pertanyaannya, namun menurut saya pernyataan-pernyataan tersebut memberikan dasar untuk diskusi tentang bagaimana kita dapat menciptakan diri kita sendiri, hubungan-hubungan kita dan perjuangan kita sebagai milik kita sendiri dalam melawan segala dominasi.

Melawan Logika Kepatuhan

Faktor yang membedakan gagasan revolusi anarkis adalah pentingnya individu dalam mewujudkan hal ini. Meskipun ideologi kolektivis telah menumpulkan kesadaran ini bahkan di sebagian besar kalangan anarkis, hal ini masih terwujud dalam pilihan-pilihan seperti absenn dari pemilu dan petugas militer. Namun bagi mereka yang ingin mengembangkan praktik insureksi atau pemberontakan, kesadaran ini perlu lebih dari sekedar absen.

Tidak ada kaum anarkis revolusioner yang menyangkal perlunya insureksi skala besar dari kaum tereksploitasi untuk menghancurkan negara, modal dan setiap institusi kekuasaan dan hak istimewa. Namun revolusi bukanlah sebuah anugerah yang jatuh dari langit atau diberikan oleh sebuah sejarah yang abstrak. Tindakan individu membantu membangun keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya insureksi dan dapat mendorong mereka ke arah insureksi yang meluas.

Ini berarti daripada menunggu revolusi seperti kaum Marxis tertentu, mencoba membaca tanda-tanda sejarah agar siap, lebih masuk akal jika kami kaum anarkis menganggap diri kami memberontak setiap saat dalam hidup kami dan menyerang tatanan sosial ini. tanpa mengkhawatirkan apakah "waktunya telah tiba". Aksi-aksi insureksi individual yang mudah diulang dan ditiru memberikan landasan bagi berkembangnya bentuk-bentuk aksi massa dimana individu tidak hilang dan tidak ada delegasi – yaitu aksi insureksioner yang dapat menghancurkan realitas masa kini dan membuka kemungkinan terjadinya insureksi. Yang menciptakan ruang di mana setiap individu mampu memahami semua yang mereka butuhkan untuk menyadari diri mereka sepenuhnya.

Namun yang sama pentingnya adalah pengakuan kaum anarkis atas keutamaan individu yang hidup dan aktual (sebagai lawan dari roda penggerak kolektif dan konsep abstrak individu) adalah pengakuan bahwa kita perlu menjadi makhluk tertentu, makhluk yang mampu bertindak sendiri istilah

untuk mewujudkan keinginan dan impian kita sendiri di hadapan musuh yang paling ganas dan kuat: seluruh peradaban ini — negara, modal, sistem teknologi…

Untuk hidup sebagai seorang insureksioner, sebagai seorang anarkis revolusioner yang mementingkan diri sendiri, memerlukan kemauan, tekad dan semangat yang besar dalam menghadapi rintangan yang memusingkan. Oleh karena itu, salah satu aspek penting dalam mengembangkan praktik insureksi adalah transformasi diri menjadi makhluk yang bersemangat dan berkemauan keras. Transformasi tersebut tidak terjadi melalui terapi, melainkan melalui penyerangan terhadap tatanan sosial baik dalam manifestasinya di dunia maupun di dunia dalam diri sendiri dan hubungan seseorang. Kekejaman tanpa kompromi mungkin terbukti penting dalam tugas ini, karena ada begitu banyak rantai yang harus diputuskan, begitu banyak batasan yang harus dihancurkan. Seperti yang dikatakan oleh seorang kawan, "pencarian individu adalah perampasan segala sesuatu yang telah dikurangkan darinya melalui keluarga, sekolah, lembaga, peran, untuk menemukan kekhususan, totalitas, universalitas, yang hilang… dalam proses domestikasi dan konstruksi budaya simbolik." Jadi intinya adalah membuat keputusan untuk mengambil kembali jiwanya secara total, sebuah keputusan yang memerlukan keganasan yang diperlukan untuk menghancurkan masyarakat ini. Dan keputusan seperti itu akan mengubah semua hubungan seseorang, menuntut kejelasan yang tidak akan memberikan ruang untuk patuh pada tuntutan aturan sosial, toleransi yang tidak sopan atau rasa kasihan terhadap mereka yang lebih takut pada energi hasrat yang tidak tersalurkan daripada penindasannya. Dalam membuat keputusan ini (dan keputusan tersebut hanya benar-benar dibuat ketika seseorang bertindak untuk merealisasikannya), seseorang sepenuhnya menolak logika kepatuhan yang mendominasi sebagian besar hubungan.

Kehidupan Proyektual

Pemahaman tentang bagaimana keputusan untuk hidup dalam pemberontakan melawan kenyataan saat ini berkaitan dengan hasrat, hubungan, cinta dan persahabatan memerlukan pemahaman tentang bagaimana keputusan tersebut mengubah mereka yang mengambil keputusan tersebut. Logika kepatuhan – logika yang ingin diterapkan oleh tatanan sosial pada mereka yang dieksploitasi – adalah logika kepasifan, kepasrahan terhadap keberadaan biasa-biasa saja yang ditawarkan oleh tatanan ini. Menurut logika ini, kehidupan adalah sesuatu yang terjadi pada kita, yang kita "manfaatkan sebaik-baiknya", sebuah perspektif yang mengalahkan kita sebelum kita mulai berjuang.

Namun sebagian dari kita terbakar dengan energi yang mengarahkan kita menuju sesuatu yang lain, sesuatu yang berbeda. Dalam pembakaran kita, kita menderita penderitaan karena setiap penghinaan yang dunia berikan pada kita. Kita tidak bisa mengundurkan diri, menerima posisi kita dan puas hanya dengan bertahan saja. Tergerak untuk mengambil tindakan tegas karena hasrat kita, melawan segala rintangan, kita memandang kehidupan secara berbeda — atau lebih tepatnya, hidup secara berbeda.

Realitas sosial memang ada. Hal ini menutup rapat-rapat bumi dengan komoditas dan kontrol, menciptakan perbudakan yang menyedihkan dan menyedihkan terhadap otoritas dan pasar di mana pun. Dimulai dari penolakan terhadap keberadaan yang dipaksakan ini, keputusan untuk bangkit melawannya, kita dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan kehidupan kita sebagai milik kita sendiri, untuk memproyeksikan kehidupan tersebut. Kita menghadapkan diri kita pada tugas yang paling sulit: transformasi diri kita sendiri, hubungan kita dan keberadaan itu sendiri. Transformasi-transformasi ini tidak terpisah; hal-hal tersebut merupakan sebuah tugas tunggal – sebuah proyektualitas kehidupan yang bertujuan menghancurkan tatanan sosial – yaitu sebuah proyektualitas anarkis insureksionis.

Saat ini, banyak dari kita yang sangat berhati-hati, sangat menyesal dan siap menjauhkan diri dari tindakan kita yang paling radikal dan menantang sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa kita belum memahami apa artinya menjalani hidup secara proyektual. Tindakan kita masih tentatif, tidak penuh dengan diri kita sendiri, namun melangkah secara enteng dengan kesiapan untuk menarik diri, sekecil apapun tanda resiko atau bahaya. Sebaliknya, pengembangan proyektualitas anarkis mengharuskan seseorang untuk membenamkan dirinya ke dalam apa yang tidak bisa dilakukannya menahan diri, tanpa melakukan perlindungan nilai terhadap taruhan seseorang. Bukan berarti pencelupan ini merupakan proyek yang selesai. Ini adalah sesuatu yang terus bergerak, suatu ketegangan yang harus terus-menerus dijalani, terus-menerus digeluti. Namun telah terbukti berkali-kali bahwa melakukan lindung nilai pada taruhan pasti membawa kekalahan dan juga menyerah. Setelah mengambil tanggung jawab atas hidup kita, tidak ada ruang untuk tindakan setengah-setengah. Intinya adalah hidup tanpa batas. Rantai yang lebih panjang tetaplah rantai.

Ada yang membaca Nietzsche tentang Amor Fati. Kebalikan dari kepasrahan fatal yang dituntut oleh logika kepatuhan, apakah itu cinta takdir sebagai musuh yang layak, yang menggerakkan seseorang untuk mengambil tindakan yang berani. Hal ini muncul dari rasa percaya diri yang berkembang dalam diri mereka yang mencurahkan segenap hakikatnya ke dalam apa yang mereka lakukan, katakan, atau rasakan. Di sini penyesalan lenyap ketika seseorang belajar bertindak sesuai keinginannya; kesalahan, kegagalan dan kekalahan bukanlah kehancuran, namun situasi dimana kita harus belajar dan terus maju dalam ketegangan yang tiada henti menuju penghancuran segala batasan.

Di mata masyarakat, penolakan apa pun terhadap ketertiban adalah kejahatan, namun tindakan ini membuat insureksi melampaui tingkat kejahatan. Pada titik ini, insureksioner tidak lagi sekedar bereaksi terhadap norma, aturan dan hukum masyarakat dan mulai menentukan tindakannya berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan tatanan sosial. Melampaui toleransi dan kesopanan sehari-hari, diakhiri dengan kebijaksanaan dan diplomasi, Dia tidak terbiasa berbicara secara abstrak tentang apa pun yang berkaitan dengan kehidupan dan interaksinya, melainkan memberi bobot pada setiap kata. Hal ini berasal dari penolakan untuk melihat sekilas hal-hal yang ada di permukaan, keinginan untuk

membenamkan diri ke dalam proyek-proyek dan hubungan-hubungan yang telah dipilih untuk diciptakan atau dilibatkan, untuk menarik mereka sepenuhnya ke dalam diri sendiri, karena dengan hal-hal inilah seseorang menciptakan kehidupannya.

Seperti revolusi, cinta, persahabatan, dan berbagai kemungkinan hubungan lainnya bukanlah peristiwa yang ditunggu-tunggu, hal-hal yang terjadi begitu saja. Ketika seseorang menyadari dirinya mempunyai hak pilihan, sebagai seorang individu yang mampu bertindak dan berkreasi, hal-hal ini tidak lagi menjadi harapan, kerinduan yang tidak jelas yang menyakitkan di lubuk hatinya yang paling dalam; hal-hal tersebut menjadi kemungkinan-kemungkinan yang dituju oleh seseorang secara sadar, secara proyektual, dengan kemauannya sendiri. Energi membara yang mendorong seseorang untuk memberontak adalah hasrat – hasrat yang telah terbebas dari saluran yang mereduksinya menjadi kerinduan belaka. Keinginan yang sama yang menggerakkan seseorang untuk menciptakan hidupnya sebagai proyektualitas menuju insureksi, anarki, kebebasan dan kegembiraan juga membangkitkan kesadaran bahwa proyektualitas seperti itu paling baik dibangun berdasarkan proyek bersama. Hasrat yang terbebaskan adalah energi yang luas - sebuah keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan - dan keinginan untuk berbagi proyek dan tindakan, kegembiraan dan kesenangan, cinta dan pemberontakan. pemberontakan terhadap seseorang memang mungkin terjadi. Saya bahkan berpendapat bahwa ini adalah langkah pertama yang diperlukan menuju proyek insureksi bersama. Namun insureksi dua, tiga, banyak hal meningkatkan keberanian dan kenikmatan serta membuka segudang kemungkinan gairah.

Tentu saja, berbagai cara berhubungan yang dilakukan masyarakat ini tidak dapat memenuhi keinginan ini. Kemitraan “cinta” yang lembut, “persahabatan” yang didasarkan pada persahabatan yang saling mempermalukan dan toleransi yang tidak sopan, serta pertemuan sehari-hari yang tidak mempertahankan kedangkalan untuk bertahan hidup - semuanya didasarkan pada logika kepatuhan, hanya dengan menerima kenyataan yang biasa-biasa saja ini, kita harus menghancurkan tawaran-tawaran tersebut. Mereka tidak ada hubungannya dengan keinginan proyektual terhadap orang lain.

Hubungan yang dicari oleh keputusan untuk hidup secara proyektual sebagai seorang revolusioner dan anarkis adalah hubungan afinitas, gairah, intensitas, variasi hubungan hidup yang membantu seseorang membangun kehidupan sesuai keinginan yang menggerakkannya. Mereka adalah hubungan dengan orang lain yang memiliki batasan jelas dan memiliki ketertarikan dengan cara hidup dan keberadaan seseorang. Hubungan seperti itu harus diciptakan dengan cara yang cair dan vital, dinamis, dapat diubah, dan seluas-luasnya seperti halnya afinitas dan gairah itu sendiri. Pembukaan kemungkinan yang begitu luas tidak memiliki tempat dalam logika kepatuhan, dan hal ini dengan sendirinya menjadikannya sebuah proyek yang layak untuk dilakukan oleh kaum anarkis.

Cinta Yang Membebaskan

Karena semua jenis kaum anarkis revolusioner telah mengakui kebebasan setiap individu untuk menentukan bagaimana mereka akan hidup sesuai keinginan mereka sendiri dan hal ini merupakan tujuan utama dari revolusi antiotoriter, kami telah berbicara lebih sering dan dengan lebih berani mengenai transformasi kehidupan pribadi yang harus menjadi bagian dari revolusi nyata. Oleh karena itu, pertanyaan tentang cinta dan hasrat erotis telah didiskusikan secara terbuka di kalangan anarkis sejak awal. Kaum anarkis adalah salah satu pendukung pertama dari cinta bebas yang mengakui dalam pernikahan dan pembatasan seksual yang tidak masuk akal yang diberlakukan oleh moralitas agama sebagai cara di mana kepatuhan pada otoritas diberlakukan. Perempuan seperti Emma Goldman dan Voltairine de Cleyre mengakui moralitas puritan (atau orang saleh) sebagai salah satu musuh terbesar bagi pembebasan perempuan pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya.

Namun cinta bebas yang dianjurkan oleh kaum anarkis tidak boleh disamakan dengan hedonisme norak yang dianjurkan oleh Playboy dan pendukung kebebasan seksual yang dikomodifikasi. Yang terakhir ini hanyalah sebuah reaksi terhadap Puritanisme dalam konteks sosial saat ini. Ketaatan mereka terhadap logika kepatuhan terlihat jelas dalam komodifikasi dan objektifikasi seks, sikap meremehkan cinta yang penuh gairah – karena tidak dapat diukur dan dihargai – dan kecenderungan mereka untuk menilai orang berdasarkan kemauan, kinerja dan penaklukan seksual. Cinta dan hasrat erotis yang terbebas dari logika kepatuhan jelas terletak di tempat lain.

Perjuangan melawan logika kepatuhan dimulai dari perjuangan individu untuk menciptakan kehidupan dan relasi yang mereka idam-idamkan. Dalam konteks ini, cinta bebas berarti kebebasan hasrat erotis setiap individu dari batasan sosial dan moral yang menyalurkannya ke dalam beberapa bentuk spesifik yang berguna bagi masyarakat sehingga masing-masing dapat menciptakan cara dia mencintai sesuai keinginannya dalam hubungannya

dengan orang yang dia cintai atau yang dicinta. Pembebasan seperti itu membuka jalan bagi beragam kemungkinan hubungan cinta dan erotis yang tampaknya tak terbatas. Kebanyakan orang hanya ingin mengeksplorasi beberapa saja, namun maksud dari pembebasan tersebut bukanlah seseorang harus mengeksplorasi sebanyak mungkin bentuk hasrat erotis, namun seseorang memiliki kemungkinan untuk benar-benar memilih dan menciptakan cara-cara mencintai yang mendatangkan dirinya. Kegembiraan, yang memperluas kehidupannya dan mendorongnya menuju intensitas hidup dan pemberontakan yang semakin meningkat.

Salah satu kendala paling signifikan yang saat ini kita hadapi dalam bidang ini adalah rasa kasihan terhadap kelemahan dan neurosis. Ada individu-individu yang mengetahui dengan jelas apa yang mereka inginkan dalam setiap potensi pertemuan cinta, orang-orang yang dapat bertindak dan merespons dengan kejelasan proyektual yang hanya dapat dimiliki oleh mereka yang telah menjadikan hasrat dan keinginannya sebagai miliknya. Namun ketika orang-orang ini bertindak berdasarkan keinginannya, jika orang lain yang kurang yakin pada dirinya merasa terkesima atau perasaannya terluka, mereka diharapkan mengubah perilakunya untuk mengakomodasi kelemahan orang tersebut. Oleh karena itu, individu berkemauan keras yang telah memahami hakikat cinta bebas dan mulai menghayatinya sering kali mendapati dirinya ditekan atau dikucilkan oleh rekan-rekannya sendiri. Jika tujuan kita memang pembebasan dan penghancuran logika kepatuhan di segala bidang kehidupan, maka kita tidak boleh menyerah begitu saja. Intinya adalah mengubah diri kita menjadi insureksioner yang kuat, berani, berkemauan keras dan bersemangat — dan dengan demikian, juga menjadi kekasih yang kuat, berani, berkemauan keras dan penuh gairah — dan ini membutuhkan tindakan tanpa rasa bersalah, penyesalan, atau belas kasihan. Transformasi diri ini merupakan aspek penting dalam transformasi revolusioner dunia dan kita tidak bisa membiarkannya teralihkan oleh rasa kasihan yang merendahkan baik orang yang mengasihani maupun orang yang dikasihani. Belas kasih — perasaan terhadap orang lain karena seseorang menyadari kondisi dirinya sendiri — bisa menjadi perasaan yang indah dan revolusioner, namun rasa kasihan — yang memandang rendah penderitaan orang lain dan menawarkan kemurahan hati serta pengorbanan diri, tidak ada gunanya untuk menciptakan dunia individu kuat yang dapat hidup dan mencintai sesuai pilihan mereka.

Namun hambatan yang lebih besar lagi terhadap praktik nyata cinta bebas dan eksplorasi terbuka terhadap berbagai kemungkinan hubungan adalah bahwa kebanyakan orang (bahkan sebagian besar kaum anarkis) hanya memiliki sedikit keserakahan dan oleh karena itu, sangat sedikit kemurahan hati terhadap, gairah, intensitas perasaan, cinta, kegembiraan, kebencian, kesedihan — semua rasa sakit yang membara dalam kehidupan nyata. Untuk benar-benar membiarkan keluasan intensitas gairah berkembang dan mengejarnya ke mana pun lika-liku hasrat membawanya - eksplorasi ini membutuhkan kemauan, kekuatan, dan keberanian…tetapi yang terpenting, hal ini membutuhkan terobosan dari pandangan ekonomi tentang nafsu dan emosi. Hanya dalam bidang ekonomi – barang untuk dijual – keserakahan dan kemurahan hati saling bertentangan. Dalam dunia perasaan, nafsu, hasrat, gagasan, pemikiran, dan impian yang tidak terkomodifikasi, keserakahan dan kemurahan hati berjalan beriringan. Semakin banyak orang menginginkan hal-hal ini, semakin luas pula orang harus membaginya. Semakin banyak orang yang bermurah hati pada mereka, semakin banyak pula yang akan dimilikinya. Sifat dari hal-hal ini adalah bersifat ekspansif, berusaha memperluas wawasan, mengambil lebih banyak realitas ke dalam dirinya dan mentransformasikannya.

Namun keluasan ini bukannya sembarangan. Cinta dan hasrat erotis dapat terwujud secara luas dalam berbagai cara dan individu memilih cara dan dengan siapa mereka ingin mengeksplorasinya. Namun, tidak masuk akal untuk membuat keputusan-keputusan ini berdasarkan pada kelangkaan sesuatu yang pada kenyataannya berpotensi tidak dapat diukur. Sebaliknya, keputusan-keputusan seperti itu paling baik didasarkan pada hasrat terhadap orang-orang yang kita pilih untuk berhubungan dan potensi yang dirasakan seseorang dalam diri mereka untuk membuat api gairah semakin berkobar.

Mekanisme hasrat erotis — homoseksualitas, heteroseksualitas, biseksualitas, monogami, nonmonogami, dll. — bukanlah substansi cinta bebas. Hal ini dapat terwujud dalam semua bentuk ini dan banyak lagi. Hakikatnya terdapat pada mereka yang memilih untuk mengembangkan diri, mendorong diri untuk mengembangkan hawa nafsu, keinginan dan pemikiran impiannya. Cinta bebas, seperti revolusi, bertindak untuk menciptakan kembali realitas menurut citranya sendiri, citra utopia yang besar dan berbahaya. Oleh karena itu, ia berusaha membalikkan kenyataan. Ini bukanlah jalan yang mudah. Dunia ini tidak punya tempat untuk kelemahan kita, tidak

ada waktu untuk sikap mengasihani diri sendiri (atau sikap picik). Karena cinta dalam bentuknya yang paling berapi-api dan tidak dibatasi sama kejamnya dengan revolusi. Bagaimana bisa sebaliknya bila tujuannya sama: transformasi setiap aspek kehidupan dan penghancuran segala sesuatu yang menghalanginya?

Persahabatan Yang Penuh Gairah

Kita hidup di dunia yang sebagian besar pertemuan dan interaksinya melibatkan pekerjaan dan pertukaran komoditas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk hubungan yang dominan adalah bentuk-bentuk hubungan ekonomi, yang didasarkan pada dominasi kelangsungan hidup. Di dunia seperti ini, tidak mengherankan jika konsep persahabatan tidak lagi memiliki banyak nilai. Saat ini, baik interaksi sehari-hari dari "komunitas" seseorang ("komunitas" yang aneh dan tidak terhubung seperti keluarga, sekolah, pekerjaan) maupun pertemuan yang tidak disengaja (di pasar, di bus, di acara publik) tidak mempunyai banyak peluang untuk memicu konflik. Minat yang nyata dan intens terhadap orang lain, rasa ingin tahu yang membara untuk menemukan siapa mereka, apa yang mungkin bisa kita ciptakan bersama mereka. Benang merah yang ada dalam interaksi dan perjumpaan yang tidak begitu bervariasi ini adalah bahwa interaksi dan perjumpaan tersebut berasal dari operasi dominasi dan eksploitasi, dalam tatanan sosial yang mencemari hidup kita dan dengan enggan patuh pada sebagian besar orang.

Jenis hubungan yang paling mungkin timbul dari situasi seperti ini adalah hubungan yang mencerminkan penghinaan dan pemiskinan sosial yang melekat di dalamnya. Berdasarkan kebutuhan untuk melepaskan diri dari isolasi masyarakat yang padat namun teratomisasi, "keramahan" umum yang sedikit lebih dari sekadar kesopanan (karena hal ini memungkinkan adanya ejekan yang tidak berbahaya, ringan dan rayuan yang aman dan tidak berdasar) berkembang. Berdasarkan "keramahan" yang umum ini, kita bisa saja bertemu dengan beberapa individu yang

lebih dekat untuk bersimpati — orang-orang yang bisa diajak berbagi bir di toilet, pergi ke pertandingan sepak bola atau pertunjukan rock, atau menyewa film… Dan ini adalah teman seseorang.

Maka tidak mengherankan jika apa yang disebut persahabatan dewasa ini sering kali tampaknya tidak lebih dari sekadar persahabatan yang

saling menghina dan bertoleransi secara tidak hormat. Ketika semua kesamaan yang kita miliki hanyalah eksploitasi dan perbudakan konsumsi komoditas dan perbedaan-perbedaan kita terutama terletak pada identitas sosial kita, yang sebagian besar ditentukan oleh pekerjaan kita, komoditas yang kita beli dan penggunaan kita oleh penguasa, maka terdapat banyak kesamaan dalam hal ini. Hanya sedikit yang dapat membangkitkan kebanggaan, kegembiraan, keheranan dan gairah dalam apa yang kita sebut sebagai persahabatan. Jika rasa kesepian yang mendalam dalam masyarakat yang bersifat massal dan sudah dimodifikasi membuat kita tertarik pada orang lain, maka hal-hal kecil yang bisa kita berikan kepada orang lain akan segera menimbulkan kebencian. Dengan demikian, interaksi antar teman saat ini nampaknya lebih banyak didominasi oleh olok-olokan komikal dan berbagai bentuk one-upmanship. Walaupun bentuk-bentuk permainan seperti itu mungkin lucu sebagai bagian dari hubungan kuat yang didasari atas kesenangan bersama, namun jika hal itu menjadi cara utama untuk berhubungan, pasti ada sesuatu yang kurang.

Beberapa dari kita menolak untuk menerima pemaksaan eksploitasi dan dominasi. Kita berusaha untuk menciptakan kehidupan kita sendiri dan dalam prosesnya menciptakan hubungan yang lepas dari logika kepatuhan pada proletarisasi dan konsumsi komoditas. Dengan kemauan kita sendiri, kita mendefinisikan kembali persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kita, memperjelasnya melalui alkimia perjuangan dan insureksi, yang mendasarkannya pada hasrat dan keinginan kita sendiri. Hal ini menjadikan bentuk persahabatan yang cenderung diambil dalam masyarakat ini benar-benar tidak menyenangkan: hanya menoleransi orang lain karena kesepian dan menyebut orang ini sebagai teman — sungguh menyedihkan! Dimulai dari rasa bangga yang mendorong kami untuk memberontak, titik harga diri yang egois yang tidak akan mentolerir penghinaan lebih lanjut, kami berusaha membangun persahabatan kami berdasarkan kehebatan yang kami temukan satu sama

lain - kegembiraan, gairah, keajaiban yang dipicu oleh apa yang kami bagikan, baik kesamaan maupun perbedaan kita. Mengapa kita tidak terlalu mengharapkan persahabatan dibandingkan cinta erotis? Mengapa kita hanya berharap sedikit pada keduanya? Pemberontakan menyulut api di hati mereka yang bangkit dan api ini menuntut hubungan yang berkobar: cinta, persahabatan, dan bahkan kebencian yang mencerminkan intensitas

pemberontakan. Penghinaan terbesar yang dapat kita berikan kepada orang lain adalah dengan hanya menoleransi mereka, jadi marilah kita menjalin persahabatan dengan intensitas yang sama seperti kita mengejar cinta, mengaburkan batas-batas di antara mereka, menciptakan cara-cara kita sendiri yang sengit dan indah dalam berhubungan, yang bebas dari logika tersebut. Seperti kepatuhan pada keadaan biasa-biasa saja yang dipaksakan oleh negara dan modal.

Kebencian

Setelah mengambil keputusan untuk menolak hidup sesuai tuntutan masyarakat, untuk patuh pada keberadaan yang dipaksakan, kita telah menempatkan diri kita pada posisi yang berada dalam konflik permanen dengan tatanan sosial. Konflik ini akan terwujud dalam berbagai situasi yang berbeda, membangkitkan hasrat yang kuat dari orang-orang yang berkemauan keras. Sama seperti kita menuntut cinta dan persahabatan kita secara penuh dan intens yang ingin ditekan oleh masyarakat ini, kita juga ingin membawa seluruh diri kita ke dalam konflik-konflik kita, khususnya konflik kita dengan masyarakat ini yang bertujuan untuk menghancurkannya, sehingga kita berjuang dengan semua kekuatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kita. Dalam sudut pandang inilah, sebagai kaum anarkis, kita akan memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan kebencian.

Tatanan sosial saat ini berupaya merasionalisasikan segalanya. Ia menganggap nafsu berbahaya dan merusak karena intensitas perasaan seperti itu, bagaimanapun juga bertentangan dengan logika dingin tentang kekuasaan dan keuntungan.

Tidak ada tempat dalam masyarakat ini untuk nalar yang penuh nafsu atau pemusatan nafsu yang masuk akal. Kapan

berfungsinya mesin secara efisien adalah nilai sosial tertinggi, baik nafsu maupun penghidupan, akal manusia merugikan masyarakat. Rasionalitas dingin yang didasarkan pada pandangan mekanistik terhadap realitas diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai tersebut.

Dalam hal ini, kampanye melawan “kebencian” dipromosikan tidak hanya oleh setiap kelompok progresif dan reformis, namun juga oleh lembaga-lembaga kekuasaan yang menjadi basis kesenjangan sosial (ketika saya merujuk pada kesetaraan dan ketidaksetaraan dalam artikel ini, saya tidak mengacu terhadap “persamaan hak” yang merupakan sebuah abstraksi hukum, namun terhadap perbedaan nyata dalam akses terhadap hak yang diperlukan untuk menentukan kondisi kehidupan seseorang) yang

memasukkan kefanatikan ke dalam struktur masyarakat ini, masuk akal dalam beberapa tingkatan . Dengan memfokuskan upaya untuk memerangi kefanatikan pada nafsu individu, struktur dominasi membutakan banyak orang yang bermaksud baik terhadap kefanatikan yang telah tertanam dalam institusi masyarakat ini, yang merupakan aspek penting dari metode eksploitasinya. Oleh karena itu, metode untuk memerangi kefanatikan menggunakan dua jalur: mencoba mengubah hati individu yang rasis, seksis, dan homofobik, serta mendorong undang-undang untuk melawan hasrat yang tidak diinginkan. Bukan hanya perlunya sebuah revolusi untuk menghancurkan tatanan sosial yang didasarkan pada kefanatikan institusional dan kesenjangan struktural yang telah dilupakan; negara dan berbagai institusi yang menjalankan kekuasaannya diperkuat sehingga bisa menekan "kebencian". Lebih jauh lagi, meskipun kefanatikan dalam bentuk yang dirasionalisasikan bermanfaat bagi berfungsinya mesin sosial secara efisien, hasrat individu yang terlalu besar intensitasnya, bahkan ketika disalurkan ke saluran kefanatikan merupakan ancaman bagi berfungsinya tatanan sosial secara efisien. Hal ini tidak dapat diprediksi dan berpotensi menjadi titik rusaknya kendali. Oleh karena itu harus diberantas dan hanya diperbolehkan untuk mengekspresikan dirinya melalui saluran-saluran yang telah dibangun dengan hati-hati oleh para penguasa masyarakat ini. Namun salah satu aspek dari penekanan pada "kebencian" – sebuah hasrat individu – dibandingkan pada kesenjangan institusional yang paling berguna bagi negara adalah bahwa hal ini memungkinkan mereka yang berkuasa – dan para pendukung media – untuk menyamakan kebencian yang tidak rasional dan fanatik terhadap media. Penganut supremasi kulit putih dan kelompok gay-basher dengan kebencian yang wajar seperti yang dirasakan oleh kaum tereksploitasi dan bangkit dalam insureksi terhadap penguasa masyarakat ini dan antek-antek mereka. Oleh karena itu, pemberantasan kebencian demi kepentingan kontrol sosial dan menjunjung tinggi institusi kekuasaan dan oleh karena itu ketidaksetaraan institusional yang diperlukan agar institusi tersebut dapat berfungsi.

Kita yang menginginkan kehancuran kekuasaan, mengakhiri eksploitasi dan dominasi, tidak boleh membiarkan diri kita menyerah pada rasionalisasi kaum progresif yang hanya melayani kepentingan para penguasa saat ini. Setelah memilih untuk menolak eksploitasi dan dominasi, untuk menjadikan hidup kita sebagai milik kita sendiri dalam perjuangan melawan kenyataan menyedihkan yang telah menimpa kita, kita mau tidak mau harus menghadapi serangkaian individu, institusi dan struktur yang menghalangi kita

dan secara aktif menentang kita — negara, ibu kota, para penguasa tatanan ini dan anjing penjaga setia mereka, berbagai sistem dan institusi kontrol dan eksploitasi. Mereka adalah musuh-musuh kita dan wajar jika kita membenci mereka. Ini adalah kebencian budak terhadap majikannya — atau lebih tepatnya kebencian budak yang melarikan diri terhadap hukum, polisi, "warga negara yang baik", pengadilan dan lembaga-lembaga yang berusaha memburunya dan mengembalikannya ke majikannyau. Dan seperti halnya nafsu cinta dan persahabatan kita, kebencian yang membara ini juga harus dipupuk dan dijadikan milik kita, energinya dipusatkan dan diarahkan ke dalam pengembangan proyek insureksi dan penghancuran kita.

Karena ingin menjadi pencipta hidup dan hubungan kita sendiri, untuk hidup di dunia di mana semua yang memenjarakan keinginan kita dan menekan impian kita telah lenyap, kita mempunyai tugas besar di hadapan kita:

menghancurkan tatanan sosial saat ini. Kebencian terhadap musuh – terhadap tatanan yang berkuasa dan semua orang yang dengan sengaja menjunjungnya – adalah hasrat yang menggelora yang dapat memberikan energi untuk tugas ini yang sebaiknya kita rangkul. Para anarkis insureksioner mempunyai cara pandang terhadap kehidupan dan proyek revolusioner untuk memfokuskan energi mereka, sehingga dapat diarahkan dengan kecerdasan dan kekuatan. Logika kepatuhan menuntut penindasan terhadap segala nafsu dan menyalurkannya ke dalam konsumerisme yang sentimental atau ideologi kefanatikan yang dirasionalisasikan. Kecerdasan insureksi mencakup semua nafsu, menemukan di dalamnya tidak hanya senjata ampuh untuk melawan tatanan ini, tetapi juga keajaiban dan kegembiraan hidup yang dijalani sepenuhnya.

Realisme

“Bersikaplah realistis: Tuntut yang Mustahil!” Slogan terkenal ini, yang menghiasi tembok kota Paris pada bulan Mei 1968, benar-benar revolusioner pada masanya, membalikkan semua konsepsi realisme yang masuk akal. Kini “realitas” artifisial dan virtual telah mendominasi hubungan sosial. Hidup tidak hanya sekedar dijalani melainkan ditonton dan apa pun bisa dilihat dengan teknologi baru. Mengingat hal ini, tidak mengherankan jika slogan yang tadinya sangat menantang seluruh tatanan sosial kini menjadi slogan periklanan. Di dunia maya, segalanya mungkin ada harganya. Segala sesuatu, kecuali dunia tanpa harga, suatu dunia dengan hubungan tatap muka yang nyata, ditentukan sendiri, di mana seseorang memilih aktivitasnya untuk dirinya sendiri dan secara konkret bertindak berdasarkan realitas di dunia tersebut.

Sirkus yang disuguhi roti memberi kita tontonan yang belum pernah kita lihat sebelumnya. Tempat-tempat eksotis, makhluk-makhluk aneh dengan kekuatan magis, ledakan-ledakan fantastis, pertempuran dan keajaiban, semua ini ditawarkan untuk hiburan kita, membuat kita terpaku di kursi penonton, aktivitas kita terbatas pada sesekali menjentikkan tombol — tidak berbeda dengan aktivitas utama yang semakin banyak jumlahnya. pekerjaan. Jadi “hal yang mustahil” yang ditawarkan oleh masyarakat ini tidak lebih dari efek khusus yang spektakuler di layar, obat dari virtualitas yang membuat kita mati rasa terhadap kesengsaraan dari kenyataan yang mengelilingi kita, di mana kemungkinan untuk benar-benar hidup semakin tertutup.

Jika kita ingin lepas dari kehidupan yang menyedihkan ini, pemberontakan kita haruslah bertentangan dengan realitas sosial secara keseluruhan. Realisme dalam konteks ini menjadi penerimaan. Saat ini, ketika seseorang berbicara dengan tulus tentang revolusi – tentang upaya untuk membalikkan kenyataan saat ini guna membuka kemungkinan aktivitas manusia yang konkret dan menentukan nasib sendiri serta kebebasan individu – maka orang tersebut bersikap tidak realistis, bahkan utopis. Namun, bisakah hal ini mengakhiri penderitaan yang terjadi saat ini?

Realitas sosial kita saat ini, seringkali dalam menghadapi raksasa peradaban, saya mendengar banyak kaum radikal berkata, “Kita perlu bersikap realistis; Saya hanya akan melakukan apa yang saya bisa dalam hidup saya sendiri.” Hal ini bukanlah pernyataan tentang individualitas yang kuat yang menjadikan dirinya sebagai pusat pemberontakan melawan dunia yang didominasi dan teralienasi, melainkan sebuah pengakuan pasrah, sebuah kemunduran untuk sekadar merawat kebun sendiri sementara monster itu terus berjalan. Proyek-proyek “positif” yang dikembangkan atas nama realisme semacam ini tidak lain hanyalah cara-cara alternatif untuk bertahan hidup dalam masyarakat saat ini. Mereka tidak hanya gagal mengancam dunia kapital dan negara; mereka sebenarnya meringankan tekanan terhadap mereka yang berkuasa dengan memberikan layanan sosial sukarela dengan kedok menciptakan “lembaga tandingan”. Dengan menggunakan realitas saat ini sebagai tempat mereka memandang dunia, mereka yang mau tidak mau melihat kehancuran revolusioner atas realitas yang kita jalani ini sebagai hal yang mustahil dan oleh karena itu merupakan tujuan yang berbahaya, sehingga mereka pasrah untuk mempertahankan alternatif di dalam dunia. Ini merupakan kenyataan saat ini.

Bentuk realisme yang lebih aktivis juga ada. Hal ini ditemukan dalam cara pandang yang mengabaikan totalitas realitas masa kini dan memilih melihat hanya sebagian saja. Dengan demikian, realitas keterasingan, dominasi

bangsa dan eksploitasi dipecah menjadi kategori penindasan yang dipandang terpisah seperti rasisme, seksisme, perusakan lingkungan dan sebagainya. Meskipun kategorisasi seperti itu memang berguna untuk memahami secara spesifik bagaimana tatanan sosial saat ini berfungsi, hal ini biasanya cenderung menghalangi orang untuk mengamati keseluruhannya, sehingga memungkinkan proyek sayap kiri untuk mengembangkan spesialisasi dalam bentuk-bentuk penindasan tertentu untuk bergerak maju, mengembangkan metode-metode ideologis untuk menjelaskan penindasan ini. Pendekatan ideologis ini memisahkan teori dari praktik yang mengarah pada perincian lebih lanjut ke dalam isu-isu yang harus diambil tindakan: upah yang setara bagi perempuan, penerimaan kaum gay ke dalam militer atau Pramuka, perlindungan lahan basah atau petak hutan tertentu dan seterusnya. Yang menjadikan putaran tuntutan yang tidak akan ada habisnya. Ketika segala sesuatunya dipecah ke tingkat ini, di mana analisis apa pun

mengenai masyarakat ini secara keseluruhan telah hilang, kita sekali lagi melihat segala sesuatunya dari suatu tempat dalam realitas saat ini. Bagi aktivis realis, yang juga dikenal sebagai sayap kiri, kemanjuran adalah nilai utama. Apa pun yang berhasil, itu bagus. Jadi penekanannya adalah pada litigasi, legislasi, petisi kepada penguasa, negosiasi dengan penguasa, karena hal-hal tersebut akan membuahkan hasil – setidaknya jika hasil yang diinginkan hanyalah perbaikan suatu masalah tertentu atau asimilasi kelompok atau tujuan tertentu ke dalam tatanan sekarang. Namun metode-metode seperti ini sama sekali tidak efektif dari perspektif anarkis revolusioner, karena metode-metode tersebut didasarkan pada penerimaan terhadap realitas yang ada saat ini, dalam perspektif bahwa inilah yang terjadi dan kita harus menggunakannya. Dan itulah perspektif logika kepatuhan. Pembalikan perspektif diperlukan untuk membebaskan diri kita dari logika ini.

Pembalikan perspektif seperti ini memerlukan pencarian tempat berbeda untuk memahami dunia, posisi berbeda untuk bertindak. Daripada memulai dari dunia apa adanya, seseorang dapat memilih untuk memulai dari keinginan untuk menganggap hidupnya sebagai miliknya. Keputusan ini segera menempatkan seseorang pada konflik dengan kenyataan saat ini, karena di sini kondisi keberadaan dan pilihan bagaimana seseorang dapat hidup telah ditentukan oleh tatanan yang berkuasa. Hal ini terjadi karena segelintir orang berhasil mengendalikan kondisi kehidupan setiap orang — tepatnya dengan imbalan roti dan sirkus, kelangsungan hidup yang diberkahi dengan sedikit hiburan. Oleh karena itu, insureksi individu perlu mempersenjatai dirinya dengan analisis kelas yang memperluas kritiknya, dan membangkitkan perspektif revolusioner. Ketika seseorang mulai memahami sarana kelembagaan dan teknologi yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan, menegakkan dan memperluas kontrol ini, perspektif ini mengambil dimensi sosial dan luddite.

Logika kepatuhan mengajarkan kita untuk bersikap realistis, membatasi diri kita pada kemungkinan-kemungkinan yang semakin menyempit yang ditawarkan oleh kenyataan saat ini. Namun ketika kenyataan ini, pada kenyataannya, sedang menuju kematian – menuju gerhana permanen jiwa manusia dan kehancuran lingkungan hidup.

— apakah “bersikap realistis” itu benar-benar realistis? Jika seseorang mencintai kehidupan, jika seseorang ingin berkembang dan

berkembang, sangatlah penting untuk membebaskan hasrat dari saluran-saluran yang membatasinya, membiarkannya membanjiri pikiran dan hati kita dengan hasrat yang memicu mimpi-mimpi terliar. Maka seseorang harus memahami mimpi-mimpi ini dan darinya mengasah senjata yang dapat digunakan untuk menyerang kenyataan ini, sebuah nalar insureksioner yang penuh semangat yang mampu merumuskan proyek-proyek yang bertujuan untuk menghancurkan apa yang ada dan mewujudkan hasrat kita yang paling menakjubkan.

Bagi kita yang ingin menjadikan hidup kita sesuai dengan keinginan kita, hal lain yang kurang dari itu adalah hal yang tidak realistis.

Melampaui Feminisme, Melampaui Gender

Untuk menciptakan sebuah revolusi yang dapat mengakhiri semua dominasi, kita perlu mengakhiri kecenderungan yang harus kita patuhi. Hal ini mengharuskan kita memandang peran-peran yang dibebankan oleh masyarakat ini kepada kita dengan pandangan yang kejam dan tajam, mencari titik-titik lemah mereka dengan tujuan untuk menembus batas-batas mereka dan melampaui batas-batas tersebut.

Seksualitas merupakan ekspresi penting dari hasrat individu, dari nyala api yang dapat menyulut cinta dan pemberontakan. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi kekuatan penting dari kemauan individu yang dapat mengangkatnya melampaui massa sebagai makhluk yang unik dan gigih. Sebaliknya gender adalah sebuah saluran yang dibangun oleh tatanan sosial untuk mengekang energi seksual ini, untuk membuat batasan dan membatasinya, yang mengarah pada reproduksi tatanan dominasi dan kepatuhan ini. Dengan demikian, hal ini merupakan hambatan terhadap upaya untuk secara bebas menentukan bagaimana seseorang akan hidup dan berhubungan. Meskipun demikian, hingga saat ini laki-laki diberi lebih banyak kelonggaran dalam menyatakan keinginan mereka dalam peran-peran tersebut dibandingkan perempuan, sebuah penjelasan yang masuk akal mengapa lebih banyak anarkis, revolusioner, dan penjahat adalah laki-laki dibandingkan perempuan. Wanita yang menjadi individu yang kuat dan memberontak justru karena mereka telah melampaui feminitas mereka.

Sangat disayangkan bahwa gerakan pembebasan perempuan yang muncul kembali pada tahun 1960-an tidak berhasil mengembangkan analisis mendalam mengenai sifat dominasi secara keseluruhan dan peran gender dalam reproduksinya. Sebuah gerakan yang dimulai dari keinginan untuk bebas dari peran gender agar menjadi individu yang utuh dan dapat menentukan nasib sendiri, diubah menjadi sebuah spesialisasi seperti kebanyakan perjuangan parsial pada saat itu. Hal ini menjamin bahwa analisis total tidak mungkin dilakukan dalam konteks ini.

Spesialisasi ini merupakan feminisme masa kini yang mulai berkembang dari gerakan pembebasan perempuan di akhir tahun 60an. Hal ini tidak terlalu bertujuan pada pembebasan individu perempuan dari batasan peran gender mereka, melainkan pada pembebasan "perempuan" sebagai sebuah kategori sosial. Dalam politik arus utama, proyek ini terdiri dari perolehan hak, pengakuan dan perlindungan bagi perempuan sebagai kategori sosial yang diakui berdasarkan hukum. Secara teori, feminisme radikal bergerak lebih dari sekadar legalitas dengan tujuan membebaskan perempuan sebagai kategori sosial dari dominasi laki-laki. Karena dominasi laki-laki tidak cukup dieksplorasi sebagai aspek dominasi total, bahkan oleh kaum anarka-feminis, retorika feminisme radikal seringkali menggunakan gaya yang mirip dengan perjuangan pembebasan nasional. Namun terlepas dari perbedaan gaya dan retorika, praktik feminisme arus utama dan radikal sering kali bersamaan. Ini bukan suatu kebetulan.

Spesialisasi feminisme radikal sebenarnya terletak pada pengkatalogan kesalahan yang diderita perempuan di tangan laki-laki. Jika katalog ini selesai dibuat, maka spesialisasi tidak lagi diperlukan dan sudah waktunya untuk beralih dari daftar kesalahan yang diderita ke upaya nyata untuk menganalisis sifat penindasan perempuan dalam masyarakat ini dan mengambil tindakan nyata dan bijaksana untuk mengakhirinya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan spesialisasi ini, kaum feminis perlu memperluas katalog ini hingga tak terhingga, bahkan hingga menjelaskan tindakan opresif perempuan dalam posisi berkuasa sebagai ekspresi kekuasaan patriarki, sehingga membebaskan perempuan dari tanggung jawab atas tindakan mereka. Analisis serius apa pun mengenai hubungan dominasi yang kompleks sebagaimana adanya sebenarnya dikesampingkan demi ideologi yang menganggap laki-laki mendominasi dan perempuan menjadi korban dominasi ini. Namun penciptaan identitas seseorang berdasarkan penindasan yang dialaminya, atas dasar viktimisasi yang dideritanya, tidak memberikan kekuatan atau kemandirian. Sebaliknya hal ini menciptakan kebutuhan akan perlindungan dan keamanan yang melebihi keinginan akan kebebasan dan penentuan nasib sendiri. Dalam ranah teoretis dan psikologis, "persaudaraan" yang abstrak dan universal mungkin dapat memenuhi kebutuhan ini, namun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut memberikan dasar bagi persaudaraan ini, "mistik feminin" yang terungkap pada tahun 1960-an sebagai konstruksi budaya yang mendukung dominasi laki-laki dihidupkan kembali dalam bentuk spiritualitas perempuan, agama dewi dan berbagai

ideologi feminis lainnya. Upaya untuk membebaskan perempuan sebagai sebuah kategori sosial mencapai puncaknya dalam penciptaan kembali peran gender feminin atas nama solidaritas gender yang sulit dipahami. Fakta bahwa banyak feminis radikal beralih ke polisi, pengadilan dan program negara lainnya untuk mendapatkan perlindungan pada tingkat praktis (dengan demikian meniru feminisme arus utama) hanya menggaris bawahi sifat ilusi dari "persaudaraan" yang mereka nyatakan. Meskipun ada upaya untuk melampaui batas-batas ini dalam konteks feminisme, spesialisasi ini telah menjadi ciri khasnya selama tiga dekade. Dalam bentuk praktiknya, pendekatan ini gagal menghadirkan tantangan revolusioner terhadap gender maupun dominasi. Proyek pembebasan total anarkis mengajak kita untuk bergerak melampaui batas-batas ini hingga menyerang gender itu sendiri dengan tujuan menjadi makhluk utuh yang tidak didefinisikan sebagai konglomerasi identitas sosial, namun sebagai individu yang unik dan utuh.

Adalah klise dan keliru jika mengklaim bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama tertindas oleh peran gender mereka. Peran gender laki-laki memang memberikan kelonggaran yang lebih besar bagi penegasan kehendak seseorang. Jadi, sama seperti pembebasan perempuan dari peran gendernya bukanlah soal menjadi lebih maskulin, melainkan melampaui feminitasnya, demikian pula bagi laki-laki, intinya bukanlah menjadi lebih feminin, melainkan melampaui maskulinitasnya. Intinya adalah untuk menemukan inti keunikan yang ada dalam diri kita masing-masing yang melampaui semua peran sosial dan menjadikannya sebagai titik awal kita bertindak, hidup dan berpikir di dunia, di bidang seksual, seperti di semua orang lainnya. Gender memisahkan seksualitas dari keseluruhan keberadaan kita dengan melekatkan ciri-ciri khusus yang berfungsi menjaga tatanan sosial saat ini. Dengan demikian energi seksual, yang memiliki potensi revolusioner yang luar biasa, disalurkan ke dalam reproduksi hubungan dominasi dan kepatuhan, ketergantungan dan keputusasaan. Penderitaan seksual yang ditimbulkannya dan eksploitasi komersialnya ada di sekitar kita. Ketidakmampuan dalam menyerukan masyarakat untuk "menerima maskulinitas dan feminitas mereka" terletak pada kurangnya analisis mengenai sejauh mana kedua konsep ini merupakan penemuan sosial yang bertujuan untuk mencapai kekuasaan. Oleh karena itu mengubah sifat peran gender, menambah jumlah atau memodifikasi bentuknya, tidak ada gunanya dari sudut pandang revolusioner, karena tidak lebih dari sekedar penyesuaian mekanis bentuk saluran yang menyalurkan energi seksual kita. Sebaliknya, kita

perlu menyesuaikan kembali energi seksual kita untuk berintegrasi kembali ke dalam totalitas keberadaan kita agar menjadi begitu luas dan kuat hingga menghancurkan setiap saluran dan membanjiri dataran keberadaan kita dengan keberadaan kita yang tak tergoyahkan. Ini bukanlah tugas terapeutik, melainkan sebuah insureksi yang menantang – yang muncul dari kemauan yang kuat dan penolakan untuk mundur. Jika keinginan kita adalah untuk menghancurkan semua dominasi, maka kita perlu bergerak melampaui segala sesuatu yang menghambat kita, melampaui feminisme, dan melampaui gender, karena di sinilah kita menemukan kemampuan untuk menciptakan individualitas kita yang gigih dan bangkit melawan semua dominasi - dominasi tanpa ragu-ragu. Jika kita ingin menghancurkan logika kepatuhan, ini harus menjadi tujuan minimal kita.

Security Culture dan Kehidupan Ekspansif

Kehidupan saat ini terlalu kecil. Dipaksa ke dalam peran dan hubungan yang mereproduksi tatanan sosial saat ini, ia berfokus pada hal-hal kecil, pada hal-hal yang dapat diukur, dihargai, dibeli dan dijual. Keberadaan penjaga toko dan penjaga keamanan yang terbatas telah diberlakukan di mana-mana, dan kehidupan nyata, kehidupan yang luas, kehidupan tanpa batas selain kapasitas kita hanya ada dalam pemberontakan melawan masyarakat ini. Maka kita yang menginginkan kehidupan yang luas, kehidupan yang dijalani secara maksimal, tergerak untuk mengambil tindakan, menyerang institusi yang memaksa kita untuk menjalani kehidupan yang remeh.

Tergerak untuk mengambil kembali hidup kami dan menjadikannya sumber hal-hal yang menakjubkan, kami pasti akan menghadapi penindasan. Setiap hari, mekanisme penindasan yang tersembunyi beroperasi untuk mencegah insureksi, untuk menjamin kepatuhan yang menjaga tatanan sosial. Kebutuhan untuk bertahan hidup, kesadaran mendasar untuk selalu diawasi, rentetan larangan yang terlihat pada tanda atau pribadi polisi, struktur lingkungan sosial tempat kita beraktivitas, ini sudah cukup untuk membuat kebanyakan orang tetap hidup sejalan, pandangan tertuju ke tanah, pikiran kosong dari segalanya kecuali kekhawatiran kecil hari ini. Namun ketika seseorang sudah muak dengan kehidupan yang miskin ini dan memutuskan bahwa harus ada lebih banyak lagi, bahwa ia tidak dapat mentolerir hari lain dimana kehidupan semakin berkurang, maka represi tidak lagi begitu halus. Percikan insureksi harus dipadamkan; pemeliharaan tatanan sosial memerlukannya.

Perluasan kehidupan tidak dapat terjadi secara tersembunyi – hal ini hanya berarti perubahan sel-sel dalam penjara sosial. Namun karena perluasan ini, ketegangan terhadap kebebasan, menggerakkan kita untuk menyerang tatanan sosial ini, untuk mengambil tindakan yang berada di luar dan seringkali bertentangan dengan hukum tertulis dan tersirat, kita terpaksa

menghadapi pertanyaan tentang bagaimana menghindari anjing penjaga berseragam kelas penguasa Jadi kita tidak bisa mengabaikan pertanyaan tentang keamanan.

Saya selalu menganggap persoalan keamanan sebagai persoalan yang sederhana, persoalan intelijen praktis yang harus mampu dipecahkan oleh siapa pun. Dengan mengembangkan hubungan afinitas, seseorang dapat memutuskan dengan siapa seseorang dapat bertindak. Tidak perlu mengatakan sepatah kata pun tentang suatu tindakan kepada siapa pun yang tidak terlibat di dalamnya. Ini adalah hal yang mendasar dan tidak perlu dikatakan lagi bagi siapa pun yang memutuskan untuk mengambil tindakan melawan dominasi. Namun kecerdasan praktis seperti itu tidak perlu menyelimuti diri dalam suasana kecurigaan dan kerahasiaan di mana setiap kata dan setiap pikiran harus diawasi, kata-kata pembangkangan dianggap sebagai risiko yang terlalu besar. Jika latihan kita membawa kita ke sana, kita sudah kalah.

Dalam konteks aktivitas ilegal, keamanan sangatlah penting. Namun dalam konteks ini, hal tersebut bukanlah prioritas utama. Prioritas utama kita selalu adalah penciptaan kehidupan dan hubungan yang kita inginkan, terbukanya kemungkinan bagi kepenuhan eksistensi yang tidak dapat diberikan oleh sistem dominasi dan eksploitasi. Kita yang benar-benar menginginkan keberadaan yang luas ingin mengungkapkannya dalam semua tindakan kita.

Sehubungan dengan hal ini, seruan untuk pengembangan “budaya keamanan” (atau security culture) terasa aneh bagiku. Saat saya pertama kali mendengar istilah ini, yang langsung terpikir oleh saya adalah: “Budaya seperti itulah yang kita tinggali!” Polisi dan kamera di setiap sudut dan di setiap toko, meningkatnya jumlah kartu identitas dan interaksi yang memerlukan penggunaannya, berbagai sistem senjata yang diterapkan untuk keamanan nasional dan seterusnya — budaya keamanan ada di sekitar kita dan itu sama dengan budaya represi. Tentu saja, sebagai kaum anarkis, hal ini bukanlah yang kita inginkan.

Banyak dari saran-saran praktis yang diberikan oleh para pendukung budaya keamanan merupakan hal yang masuk akal bagi seseorang yang mengambil tindakan melawan institusi-institusi yang mendominasi. Jelas

sekali bahwa seseorang tidak boleh meninggalkan bukti atau berbicara kepada polisi, bahwa seseorang harus mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari penangkapan – sebuah situasi yang tentunya tidak akan meningkatkan perjuangan seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang bebas sepenuhnya. Tapi tidak masuk akal untuk berbicara tentang keamanan budaya. Kehati-hatian yang diperlukan untuk menghindari penangkapan tidak mencerminkan kehidupan dan hubungan seperti apa yang ingin kita bangun. Setidaknya saya harap tidak.

Ketika kaum anarkis mulai melihat keamanan sebagai prioritas utama mereka – sebagai "budaya" yang harus mereka kembangkan – paranoia mendominasi hubungan. Konferensi-konferensi anarkis dibentuk dengan tingkat birokrasi dan (sebut saja apa adanya) kebijakan yang sangat mirip dengan apa yang kita miliki saat ini sedang mencoba untuk menghancurkan. Kecurigaan menggantikan persahabatan dan solidaritas. Jika seseorang tidak berpenampilan atau berpakaian dengan benar, dia akan dikucilkan, tidak dilibatkan. Sesuatu yang penting telah hilang di sini – alasan perjuangan kita. Negara ini telah lenyap di balik pelindung keras militansi dan kita telah menjadi cerminan dari musuh kita.

Perjuangan kaum anarkis tergelincir ke dalam kekakuan yang tidak menyenangkan dan paranoid ini ketika perjuangan tersebut tidak dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan secara berbeda, penuh kegembiraan dan intens, namun lebih diperlakukan sebagai alasan untuk mengorbankan diri sendiri. Perjuangan seseorang kemudian menjadi moral, bukan soal keinginan, tapi soal benar dan salah, baik dan jahat, yang dipahami sebagai sesuatu yang mutlak dan dapat diketahui. Inilah sumber dari banyak kekakuan, banyak paranoia dan banyak rasa mementingkan diri sendiri yang tidak beralasan yang sering ditemukan di kalangan anarkis. Kita adalah pejuang yang saleh dan dikelilingi oleh kekuatan jahat di semua sisi. Kita harus melindungi diri kita dari segala kemungkinan kontaminasi. Dan pelindung karakter semakin mengeras dan melemahkan semangat kegembiraan yang memberikan keberanian yang diperlukan untuk menghancurkan dunia dominasi.

Kehancuran ini, penghancuran penjara sosial yang mengelilingi kita akan membawa kita berhadapan dengan hal-hal yang tidak kita ketahui. Jika kita menghadapinya dengan ketakutan dan kecurigaan, kita sendiri yang akan

membangun penjara baru. Beberapa sudah ada, dalam pikiran dan proyek mereka. Inilah sebabnya mengapa proyek penyerangan kita harus dimulai dan dilaksanakan dengan sukacita dan semangat kemurahan hati yang besar. Logika paranoia dan ketakutan, logika kecurigaan dengan kata-kata dan perbuatannya yang terukur adalah logika kepatuhan – jika bukan pada tatanan dominasi saat ini, maka pada moralitas yang merendahkan hidup kita dan menjamin bahwa kita tidak akan mempunyai keberanian untuk menghadapi hal-hal yang tidak diketahui, untuk menghadapi dunia yang akan kita hadapi jika tatanan yang ada saat ini dihancurkan. Sebaliknya, mari kita rangkul alasan hasrat yang menggebu-gebu yang menentang segala dominasi. Alasan ini benar-benar serius dalam keinginannya untuk menghancurkan segala sesuatu yang mengurangi kehidupan, membatasinya pada hal-hal yang dapat diukur. Dan karena sangat serius, ia tertawa.

Insureksi,
Bukan Terapi

Ketika gagasan situasionis bahwa revolusi dapat menjadi terapi muncul dalam bahasa Inggris, hal ini membuka kotak kesalah pahaman Pandora. Tampak jelas bagi saya bahwa para penganut situasionisme menunjukkan bahwa perpecahan revolusioner yang nyata akan menghancurkan batasan-batasan sosial yang mendasari banyak hal yang dianggap sebagai "penyakit mental" dan "gangguan emosional", sehingga membebaskan orang untuk menemukan makna dan metode mereka sendiri dalam berpikir dan merasakan. Namun banyak yang memahami konsep ini secara berbeda, dengan mengartikan bahwa revolusi adalah sesuatu seperti pertemuan kelompok, sesi konseling atau aktivitas "menolong diri sendiri" secara psikologis. Pemeriksaan diri yang tiada henti, pengakuan dosa yang memalukan, banyaknya kelompok pendukung, ruang aman dan sejenisnya kemudian dipahami sebagai aktivitas "revolusioner". Dan banyak orang yang disebut revolusioner, sesuai dengan praktik seperti itu, cenderung menjadi neurotik yang lumpuh secara emosional seperti yang mereka duga, mencari penyembuhan revolusioner yang tidak akan pernah datang, karena peran yang mereka ambil ini secara inheren akan terus berlanjut dan dengan demikian, melanggengkan diri mereka sendiri dalam masyarakat yang memproduksinya. Apa yang hilang dari konsep terapi revolusi ini adalah insureksi.

Penghancuran tatanan sosial dengan tujuan untuk membebaskan diri kita dari segala dominasi dan eksploitasi, dari segala kendala terhadap perkembangan seutuhnya dari ketunggalan kita yang tentunya memerlukan analisa bagaimana hidup kita, nafsu kita, keinginan dan impian kita telah diasingkan dari kita, bagaimana pikiran kita telah dibatasi pada alasan tertentu, bagaimana keadaan kita

dilatih untuk mengikuti logika kepatuhan. Namun analisis seperti itu haruslah analisis sosial, bukan psikoanalisis. Hal ini harus merupakan pemeriksaan terhadap institusi sosial, peran dan hubungan yang membentuk kondisi di mana kita dipaksa untuk hidup.

Pertimbangkan analogi ini. Jika seseorang mengalami patah kaki, tentunya ia harus berusaha memperbaikinya, memasang gips atau belat dan mencari tongkat penyangga. Namun jika penyebab dia kesulitan berjalan adalah karena ada yang memasang bola dan rantai di kakinya, maka prioritas pertamanya adalah memutus rantai tersebut dan menjamin hal tersebut tidak akan terjadi lagi dengan menghancurkan sumber bola tersebut yang mengikat menjadi rantai.

Dengan menerima gagasan (yang dipromosikan secara besar-besaran oleh pendidikan dan publisitas progresif) bahwa struktur penindasan pada dasarnya adalah pola pikir di dalam diri kita, kita menjadi fokus pada dugaan kelemahan kita, pada betapa lumpuhnya kita. Waktu kita terkuras oleh upaya penyembuhan diri yang tidak pernah berakhir, karena kita terlalu fokus pada diri sendiri dan ketidakmampuan kita untuk berjalan sehingga kita tidak menyadari rantai di kaki kita. Siklus analisis diri yang tiada akhir ini tidak hanya membosankan dan memanjakan diri sendiri; hal ini juga sama sekali tidak berguna dalam menciptakan proyek revolusioner, karena hal ini menghalangi analisis sosial dan mengubah kita menjadi individu yang kurang mampu.

Pendekatan terapeutik terhadap penindasan sosial akhirnya berfokus pada segudang "isme" yang menginfeksi kita: rasisme, seksisme, klasisme, statisme, otoritarianisme, ablisme, agisme, dll., dll. Karena dua yang pertama memberikan gambaran yang sangat nyata dan jelas. Untuk mengungkapkan perbedaan antara psikoanalisis dan analisis sosial, antara pendekatan terapi dan pendekatan insureksi, saya akan membahasnya secara singkat. Melihat rasisme dan seksisme sebagai pola pikir yang pada dasarnya tidak disadari dan perilaku yang dihasilkan oleh hal-hal tersebut, yang sifatnya tidak selalu kita sadari, kita tertarik pada praktik pemeriksaan diri terus-menerus, keraguan diri terus-menerus, yang secara efektif melemahkan kita, khususnya dalam kemampuan kita untuk berinteraksi dengan yang lain. Rasisme dan seksisme menjadi sesuatu yang samar-samar, sebuah virus yang menyebar luas dan menginfeksi semua orang. Jika seseorang mempunyai nasib buruk karena menjadi "kulit putih" dan "laki-laki" (walaupun seseorang secara sadar menolak semua batasan dan definisi sosial di balik label tersebut), maka dia diharuskan menerima penilaian "bukan kulit putih" dan "perempuan". Atau tentang pentingnya, motivasi bawah sadar yang "nyata" dari tindakannya. Jika kita melakukan hal yang sebaliknya, maka kita akan dianggap sebagai arogansi, kurangnya pertimbangan dan penggunaan "hak

istimewa". Satu-satunya hasil yang dapat saya lihat dari cara menangani masalah ini (dan tentunya ini adalah satu-satunya hasil yang pernah saya lihat) adalah terciptanya sekelompok tikus yang pemalu namun ingin tahu, saling berjingkat-jingkat karena takut menjadi sasaran yang akan dihakimi dan tidak mampu menyerang fondasi masyarakat ini seperti halnya mereka berhubungan satu sama lain.

Sebaliknya, jika kita memandang rasisme dan seksisme sebagai ekspresi konstruksi ideologis sosial tentang ras dan gender yang memiliki landasan institusional tertentu, maka pendekatan yang digunakan akan sangat berbeda. Konsep ras seperti yang dipahami saat ini di Amerika Utara berawal dari institusi perbudakan kulit hitam dan genosida terhadap penduduk asli benua ini. Setelah didirikan oleh institusi-institusi ini, ia akan mengakar pada semua struktur kekuasaan pada tingkat tertentu karena kegunaannya bagi kelas penguasa dan mengalir ke kelas-kelas yang tereksploitasi sebagai sarana untuk memisahkan mereka dan membuat mereka terus saling berperang. Seksisme berawal dari institusi properti, perkawinan dan keluarga. Di sinilah patriarki dan dominasi laki-laki berkuasa. Dalam kerangka ini, gender diciptakan sebagai sebuah konstruksi sosial dan seperti halnya ras, kegunaan konstruksi ini bagi kelas penguasa lah yang terus mempertahankannya meskipun semakin jelas terlihat absurditas dari institusi-institusi yang mendasarinya. Oleh karena itu, penghancuran rasisme dan seksisme harus dimulai dengan proyek revolusioner yang jelas yaitu menghancurkan kerangka kelembagaan yang saat ini menjadi landasan konstruksi ras dan gender. Proyek semacam ini bukanlah sebuah terapi, namun sebuah insureksi. Hal ini tidak akan dapat dicapai oleh tikus-tikus yang pemalu dan suka berjingkat-jingkat – atau oleh para inkuisitor – namun oleh para insureksioner yang percaya diri dan gigih.

Saya tidak akan membahas absurditas istilah-istilah seperti klasisisme atau statisme di sini karena itu bukan tujuan saya. Tujuan saya adalah untuk menunjukkan bahwa, meskipun perjuangan revolusioner memang mempunyai efek "terapeutik" dengan meruntuhkan batasan-batasan sosial dan dengan demikian membuka pikiran terhadap cara berpikir dan perasaan baru yang membuat seseorang menjadi lebih cerdas dan bersemangat, hal ini justru disebabkan oleh perjuangan revolusioner bukanlah terapi yang berfokus pada kelemahan seseorang, namun sebuah proyek insureksi yang ditentukan sendiri dan muncul dari kekuatan seseorang.

Kebebasan adalah milik individu – ini adalah prinsip dasar anarkis – dan dengan demikian berada dalam tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan dalam pergaulan bebas dengan orang lain. Jadi, tidak ada kewajiban, tidak ada hutang, yang ada hanyalah pilihan bagaimana bertindak. Pendekatan terapeutik terhadap masalah-masalah sosial adalah kebalikan dari pendekatan ini. Dengan mendasarkan diri pada gagasan bahwa kita adalah orang yang lumpuh dan bukannya dirantai, secara inheren lemah dan bukannya tertindas, pendekatan ini menerapkan saling ketergantungan yang bersifat wajib, sebuah mutualitas ketidakmampuan dan bukannya saling berbagi kekuatan dan kemampuan. Dalam hal ini, hal ini sejalan dengan cara resmi dalam menangani masalah-masalah ini. Dan tidak mengherankan. Menyerah adalah sifat kelemahan. Jika kita semua menganggap kelemahan kita sendiri, infeksi internal kita yang terus-menerus diinfeksi oleh berbagai penyakit sosial ini, maka kita akan terus memupuk cara yang patuh dalam berinteraksi dengan dunia, selalu siap untuk mengakui kesalahan, meminta maaf dan mundur dari apa yang telah kita lakukan, baik kata atau kelakuan. Ini adalah kebalikan dari tanggung jawab, yang bertindak secara sadar dengan kepastian pendekatan proyektual seseorang terhadap kehidupan, siap menanggung konsekuensi dari pilihannya - penjahat yang layak menerima pelanggarannya.

Dalam menghadapi sepuluh ribu tahun penindasan institusional, sepuluh ribu tahun di mana kelas penguasa dan struktur yang mendukung kekuasaannya telah menentukan kondisi keberadaan kita, yang kita perlukan bukanlah terapi, namun insureksi berkemauan keras yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah bangsa, atau yepatnya proyek revolusioner yang dapat menghancurkan masyarakat ini dan institusi-institusinya.

Baik Intelektualisme Maupun Kebodohan

Dalam perjuangan melawan dominasi dan eksploitasi, setiap individu perlu menggunakan setiap alat yang dapat mereka buat sendiri, setiap senjata yang dapat mereka gunakan secara mandiri untuk menyerang masyarakat ini dan mengambil kembali jiwanya. Tentu saja, alat apa yang dapat digunakan oleh individu tertentu dengan cara ini akan bervariasi tergantung pada keadaan, keinginan, kapasitas dan aspirasi mereka, namun mengingat peluang yang kita

hadapi, sangatlah konyol untuk menolak senjata yang dapat digunakan tanpa mengorbankan otonomi atas dasar hak asasi manusia, secara konsepsi ideologis.

Kebangkitan peradaban yang kita tinggali dengan institusi dominasinya didasarkan pada pembagian kerja, sebuah proses yang mengubah aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk hidup menjadi peran-peran khusus untuk reproduksi masyarakat. Spesialisasi seperti ini melemahkan otonomi dan memperkuat otoritas karena memerlukan alat tertentu – aspek tertentu dari menyelesaikan individu – dari mayoritas dan menempatkannya di tangan segelintir orang yang disebut ahli.

Salah satu spesialisasi yang paling mendasar adalah spesialisasi yang menciptakan peran intelektual, spesialis dalam penggunaan kecerdasan. Namun intelektual tidak begitu banyak ditentukan oleh kecerdasan melainkan oleh pendidikan. Di era kapitalisme industry atau teknologi tinggi ini, kelas penguasa tidak banyak memanfaatkan pengembangan dan penggunaan intelijen secara penuh. Hal ini memerlukan keahlian, yaitu pemisahan pengetahuan ke dalam bidang-bidang sempit yang hanya dihubungkan dengan kepatuhan mereka pada logika tatanan yang berkuasa – yaitu logika keuntungan dan kekuasaan. Dengan demikian, “kecerdasan” intelektual adalah kecerdasan yang terdeformasi dan terfragmentasi yang hampir tidak

memiliki kemampuan untuk membuat koneksi, memahami hubungan atau memahami (apalagi menantang) totalitas.

Spesialisasi yang menciptakan kaum intelektual sebenarnya adalah bagian dari proses pembodohan yang dilakukan oleh tatanan penguasa terhadap mereka yang diperintah. Bagi kaum intelektual, pengetahuan bukanlah kapasitas kualitatif untuk memahami, menganalisis dan menalar pengalaman seseorang atau memanfaatkan usaha orang lain untuk mencapai pemahaman tersebut. Pengetahuan kaum intelektual sama sekali terputus dari kebijaksanaan, yang dianggap sebagai anakronisme kuno. Sebaliknya, kemampuan untuk mengingat fakta-fakta yang tidak berhubungan, potongan-potongan informasi, yang kemudian dilihat sebagai “pengetahuan”. Hanya degradasi konsep kecerdasan seperti ini yang memungkinkan orang berbicara tentang kemungkinan “kecerdasan buatan” dalam kaitannya dengan unit penyimpanan dan pengambilan informasi yang kita sebut komputer.

Jika kita memahami bahwa intelektualisme adalah degradasi kecerdasan, maka kita dapat menyadari bahwa perjuangan melawan intelektualisme tidak berarti penolakan terhadap kapasitas pikiran, melainkan penolakan terhadap spesialisasi yang merusak. Secara historis, gerakan radikal telah memberikan banyak contoh perjuangan ini dalam praktiknya. Renzo Novatore adalah anak seorang petani yang hanya bersekolah selama enam bulan. Namun ia mempelajari karya-karya Nietzsche, Stirner, Marx, Hegel, para filsuf kuno, sejarawan dan penyair, semua penulis anarkis dan mereka yang terlibat dalam berbagai gerakan seni dan sastra yang baru muncul pada masanya. Dia adalah peserta aktif dalam perdebatan anarkis mengenai teori dan praktik serta perdebatan gerakan seni radikal. Dan dia melakukan semua ini dalam konteks praktik insureksi yang aktif dan intens. Senada dengan itu, Bartolemeo Vanzetti, yang mulai bekerja sebagai pekerja magang pada awal masa remajanya dan sering kali menghabiskan waktu berjam-jam, menjelaskan dalam otobiografi singkatnya bagaimana ia menghabiskan sebagian besar malamnya dengan membaca filsafat, sejarah, teori radikal dan sebagainya, secara berurutan, untuk memahami alat-alat yang ditolak oleh kelas penguasa. Rasa haus untuk memahami alat-alat pikiran inilah yang membawanya ke perspektif anarkisnya. Pada akhir

tanggal 19th Pada abad ke-10 di Florida, para pembuat cerutu memaksa atasan mereka untuk mempekerjakan pembaca untuk membacakan

buku untuk mereka selagi mereka bekerja. Para pembaca ini membacakan karya-karya Bakunin, Marx dan ahli teori radikal lainnya kepada para pekerja yang kemudian mendiskusikan apa yang dibacanya. Dan di awal usia 20th Pada abad ke-19, para gelandangan radikal dan teman-teman mereka akan mendirikan "perguruan tinggi hobo" di mana berbagai pembicara akan memberikan ceramah mengenai pertanyaan-pertanyaan sosial, filsafat, teori dan praktik revolusioner, bahkan sains atau sejarah, kemudian para gelandangan akan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam masing-masing kasus ini, kita melihat penolakan kelompok yang dieksploitasi untuk membiarkan alat-alat intelijen dirampas dari mereka. Dan menurut saya, inilah hakikat perjuangan nyata melawan intelektualisme. Hal ini bukanlah suatu pengagungan terhadap ketidaktahuan, namun suatu penolakan yang menantang terhadap pencabutan kemampuan seseorang untuk belajar, berpikir dan memahami.

Degradasi kecerdasan yang melahirkan intelektualisme sejalan dengan degradasi kapasitas nalar yang terwujud dalam perkembangan rasionalisme. Rasionalisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari akal sendiri. Jadi, akal dipisahkan dari pengalaman, dari nafsu dan dari kehidupan. Rumusan teoritis pemisahan ini dapat ditelusuri kembali ke filsafat Yunani kuno. Sudah di kerajaan komersial kuno ini, para filsuf menyatakan perlunya menundukkan hasrat dan nafsu pada alasan yang dingin dan tidak memihak. Tentu saja, alasan dingin ini mendorong sikap moderat – dengan kata lain penerimaan terhadap apa yang ada.

Sejak saat itu (dan mungkin jauh lebih awal sejak negara-negara dan kerajaan-kerajaan berkembang dengan baik di Persia, Cina dan India ketika Yunani masih terdiri dari negara-negara kota yang saling berperang), rasionalisme telah memainkan peran utama dalam menegakkan dominasi. Sejak bangkitnya tatanan sosial kapitalis, proses rasionalisasi telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia. Oleh karena itu, dapat dimengerti jika beberapa kaum anarkis menentang rasionalitas.

Tapi itu hanyalah reaksi belaka. Jika dicermati lebih dekat, menjadi jelas bahwa rasionalisasi yang dipaksakan oleh penguasa bersifat spesifik. Rasionalitas kuantitatif perekonomian, rasionalitas identitas dan pengukuran, rasionalitas yang secara bersamaan menyamakan dan mengatomisasi segala sesuatu dan makhluk, tidak mengenal hubungan apa pun kecuali hubungan

pasar. Dan sama seperti intelektualisme yang merupakan suatu deformasi kecerdasan, maka rasionalitas kuantitatif ini adalah suatu deformasi nalar, karena ia adalah nalar yang terpisah dari kehidupan, suatu nalar yang didasarkan pada reifikasi.

Meskipun penguasa memaksakan rasionalitas yang cacat ini pada hubungan sosial, mereka malah mendorong irasionalitas pada pihak yang mereka eksploitasi. Di surat kabar dan tabloid, di televisi, di video dan permainan komputer, di film,… di seluruh media massa, kita dapat melihat agama, takhayul, kepercayaan pada hal-hal yang tidak dapat dibuktikan dan harapan atau ketakutan akan hal-hal yang disebut supranatural ditegakkan dan skeptisisme diperlakukan sebagai penolakan yang dingin dan tanpa gairah terhadap rasa ingin tahu. Hal ini akan menguntungkan pihak penguasa jika mereka yang dieksploitasi adalah mereka yang tidak tahu apa-apa, dengan kemampuan yang terbatas dan semakin berkurang untuk berkomunikasi satu sama lain mengenai hal-hal penting atau menganalisis situasi mereka, hubungan sosial di mana mereka berada dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dunia. Proses pembodohan mempengaruhi ingatan, bahasa dan kapasitas untuk memahami hubungan antara orang-orang, benda-benda dan peristiwa-peristiwa secara mendalam, akhirnya proses ini juga merambah ke bidang-bidang yang dianggap intelektual. Ketidakmampuan para ahli teori post-modern untuk memahami totalitas apa pun dapat dengan mudah ditelusuri ke dalam deformasi kecerdasan ini.

Tidaklah cukup hanya menentang rasionalitas cacat yang dipaksakan oleh masyarakat ini; kita juga harus menentang kebodohan dan irasionalitas yang dipaksakan oleh kelas penguasa kepada kita semua. Perjuangan ini membutuhkan penggunaan kembali kapasitas kita untuk berpikir, bernalar, menganalisis keadaan kita dan mengkomunikasikan kompleksitasnya. Hal ini juga mengharuskan kita mengintegrasikan kapasitas ini dengan keseluruhan hidup kita, nafsu kita, hasrat kita, dan impian kita.

Para filsuf Yunani kuno berbohong. Dan para ideolog yang menghasilkan ide-ide yang mendukung dominasi dan eksploitasi terus menerus mengatakan kebohongan yang sama: bahwa lawan dari kecerdasan adalah nafsu. Kebohongan ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dominasi. Hal ini telah menciptakan cacat kecerdasan yang bergantung pada kuantitatif, rasionalitas ekonomi, dan telah mengurangi

kapasitas sebagian besar kelompok yang dieksploitasi dan dikucilkan untuk memahami kondisi mereka dan melawannya dengan cerdas. Namun nyatanya lawan dari nafsu bukanlah kecerdasan, melainkan ketidakpedulian, dan lawan dari kecerdasan bukanlah nafsu, melainkan kebodohan.

Karena saya dengan tulus ingin mengakhiri semua dominasi dan eksploitasi dan mulai membuka kemungkinan untuk menciptakan sebuah dunia di mana tidak ada yang dieksploitasi atau pengeksploitasi, budak atau tuan, saya memilih untuk menangkap semua kecerdasan saya dengan penuh semangat, menggunakan setiap senjata mental — bersama dengan yang fisik — untuk menyerang tatanan sosial saat ini. Saya tidak meminta maaf atas hal ini dan saya juga tidak akan melayani mereka yang karena kemalasan atau konsepsi ideologis mengenai batas intelektual kelas yang tereksploitasi, menolak menggunakan kecerdasan mereka. Bukan hanya proyek anarkis revolusioner yang dipertaruhkan dalam perjuangan ini; kelengkapan saya sebagai individu dan kepenuhan hiduplah yang saya dambakan.

Subversi Keberadaan

Keinginan untuk mengubah dunia hanya sekedar cita-cita abstrak ataupun program politik, kecuali keinginan tersebut menjadi keinginan untuk mengubah keberadaan seseorang. Logika kepatuhan memaksakan dirinya pada tingkat kehidupan sehari-hari yang menawarkan ribuan alasan untuk menyerahkan diri pada dominasi kelangsungan hidup, atas hidup. Jadi, tanpa adanya proyek insureksi dan transformasi yang sadar pada tingkat ini, semua upaya untuk mengubah dunia hanya sekedar sekedar basa-basi – hanya memberikan plester pada tukak gangren.

Tanpa adanya proyektualitas yang disengaja terhadap kebebasan dan insureksi di sini dan saat ini banyak sekali proyek yang mempunyai potensi bermanfaat – pendudukan ruang-ruang yang ditinggalkan, pembagian makanan gratis, penerbitan majalah anarkis dua bulanan, sabotase, stasiun radio bajakan, demonstrasi, serangan terhadap institusi. Yang akhirnya dominasi kehilangan maknanya, menjadi semakin gaduh di dunia yang membingungkan dan semakin membingungkan. Keputusan sadar untuk mengambil kembali kehidupan yang menyimpang dari kenyataan saat inilah yang dapat memberikan makna revolusioner pada aktivitas-aktivitas ini, karena inilah yang menjadi penghubung antara berbagai aktivitas yang membentuk kehidupan insureksioner.

Pengambilan keputusan seperti ini menantang kita untuk mencari cara untuk mewujudkannya secara praktis, yang realisasi tersebut bukan sekedar soal melibatkan diri dalam berbagai proyek aksi. Hal yang lebih penting, adalah menciptakan kehidupan seseorang sebagai ketegangan menuju kebebasan, sehingga memberikan konteks bagi tindakan yang kita ambil, sebagai dasar analisis. Lebih jauh lagi, keputusan seperti itu membawa insureksi kita melampaui masalah politik. Keinginan sadar akan kebebasan total memerlukan transformasi diri kita dan hubungan kita dalam konteks perjuangan revolusioner. Penting untuk tidak hanya terburu-buru dalam melakukan ini, itu dan aktivitas lainnya, namun untuk memahami dan belajar

menggunakan semua alat yang dapat kita ambil sebagai milik kita dan digunakan untuk melawan keberadaan saat ini berdasarkan dominasi, khususnya analisis terhadap dunia, bahkan dunia dan aktivitas kita di dalamnya, hubungan afinitas dan semangat yang gigih. Penting juga untuk mengakui dan dengan tegas menghindari alat-alat perubahan sosial yang ditawarkan oleh tatanan saat ini yang hanya dapat memperkuat logika dominasi dan kepatuhan – delegasi, negosiasi, petisi, penginjilan, penciptaan citra media tentang diri kita sendiri, dan seterusnya. Alat-alat yang terakhir ini justru memperkuat hierarki, pemisahan dan ketergantungan pada struktur kekuasaan – yang merupakan alasan mengapa alat-alat tersebut ditawarkan kepada kita untuk digunakan dalam perjuangan kita. Ketika seseorang menggunakan alat-alat ini, insureksi dan kebebasan merosot menjadi sekedar program politik.

Analisis yang tidak muncul dari keinginan seseorang untuk menyesuaikan kembali kehidupan di sini dan saat ini cenderung memperkuat dominasi, karena dominasi tersebut tetap tidak berdasar atau beralih ke ideologi atau program politik sebagai basisnya. Banyak hal yang dianggap sebagai analisis sosial saat ini termasuk dalam ranah yang dulu. Karena tidak memiliki dasar kritik, mereka yang mengikuti jalan ini cenderung terjerumus ke dalam putaran dekonstruksi tanpa henti yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa dominasi ada di mana-mana dan tidak ada di mana pun, bahwa kebebasan tidak mungkin dilakukan dan oleh karena itu kita harus memanfaatkan yang terbaik, baik melalui konformitas atau permainan oposisi yang dipentaskan oleh kelompok sejenistute bianche ("baju terusan putih" yang terkenal dan dimaksudkan untuk tidak menantang apa pun. Bisa dibilang, ini bukanlah analisa sama sekali, namun sebuah alasan untuk menghindari analisa yang sebenarnya dan dengan itu juga merupakan insureksi yang konkrit.

Namun jalan ideologi dan program politik tidak lagi berguna bagi proyek subversi. Karena proyek ini adalah transformasi eksistensi dengan cara menghancurkan semua dominasi dan eksploitasi, maka hal ini bersifat inheren anti-politik. Kebebasan yang dipahami secara politis, bisa berupa slogan kosong yang bertujuan untuk memenangkan persetujuan dari pihak yang berkuasa ("kebebasan" Amerika yang diperjuangkan Bush dengan membom Afghanistan dan menandatangani undang-undang yang semakin represif) atau hanya salah satu ujung dari sebuah kontinum dengan dominasi. Kebebasan

dan dominasi menjadi bersifat kuantitatif – persoalan derajatnya – yang akhirnya kebebasan dan dominasi akan meningkat dengan menurunnya kebebasan tersebut. Pemikiran seperti inilah yang menyebabkan Kropotkin mendukung Sekutu dalam perang dunia pertama dan menjadi dasar bagi setiap proyek reformis. Namun kebebasan bukan sekedar soal derajat dominasi – jika kurungan yang lebih besar dan rantai yang lebih panjang tidak berarti kebebasan yang lebih besar, namun hanya sekedar munculnya mobilitas yang lebih besar dalam konteks perbudakan yang terus berlanjut oleh para penguasa tatanan ini – maka semua program politik dan ideologi menjadi tidak berguna bagi proyek kita. Sebaliknya justru untuk diri kita sendiri dan keinginan kita yang harus kita ubah - keinginan kita untuk keberadaan yang berbeda secara kualitatif. Dan titik tolak transformasi yang kita cari adalah kehidupan dan hubungan kita. Di sinilah kita mulai melemahkan logika kepatuhan dengan tujuan menghancurkan segala dominasi. Kemudian, analisis kita terhadap dunia bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang bagaimana melakukan perjuangan kita sendiri di dunia dan untuk menemukan titik solidaritas (di mana kita melihat perjuangan kita dalam perjuangan orang lain) untuk menyebarkan perjuangan melawan dominasi, bukan pada perjuangan melawan mayoritas yang menciptakan interpretasi dunia dalam kaitannya dengan ideologi. Dan analisis kami terhadap aktivitas kami ditujukan untuk menentukan seberapa bermanfaat aktivitas tersebut untuk mencapai aspirasi kami, bukan untuk menyesuaikan tindakan kami dengan program apa pun.

Jika tujuan kita adalah transformasi eksistensi, maka pengembangan hubungan afinitas bukan sekedar manuver taktis. Ini adalah upaya untuk mengembangkan hubungan kebebasan dalam konteks perjuangan. Hubungan kebebasan berkembang melalui pengetahuan yang mendalam dan terus meningkat tentang orang lain — pengetahuan tentang ide-ide mereka, aspirasi mereka, keinginan mereka, kapasitas mereka, kecenderungan mereka. Itu adalah pengetahuan tentang persamaan, tapi yang lebih penting adalah pengetahuan tentang perbedaan, karena dari titik perbedaan itulah pengetahuan praktis yang sebenarnya dimulai, pengetahuan tentang apakah dan bagaimana seseorang dapat melaksanakan proyek dan menciptakan kehidupan dengan orang lain. Karena alasan inilah di antara kita sendiri — seperti dalam hubungan kita dengan apa yang sedang kita perjuangkan.

Penting untuk menghindari praktik kompromi mediasi dan pencarian titik temu secara terus-menerus. Bagaimanapun, praktik-praktik ini adalah jantung dan jiwa dari bentuk dominasi demokratis yang saat ini berkuasa di dunia dan dengan demikian merupakan ekspresi logika kepatuhan yang perlu kita hilangkan dari hubungan kita. Persatuan yang salah jauh lebih merugikan perkembangan proyek insureksional dibandingkan konflik nyata yang dapat melahirkan kecerdasan individu dan imajinasi kreatif. Kompromi yang melahirkan persatuan palsu itu sendiri merupakan tanda penyerahan proyek insureksi ke dalam bidang politik.

Kesatuan yang dihasilkan melalui kompromi pada kenyataannya merupakan kebalikan dari afinitas karena kesatuan tersebut muncul dari penindasan terhadap pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain. Inilah sebabnya mengapa mereka memerlukan penciptaan proses pengambilan keputusan formal yang mengandung benih metodologi birokrasi. Apabila terdapat pengetahuan nyata mengenai pihak-pihak lain yang melakukan proyek bersama, maka konsensus formal tidak diperlukan. Kesadaran yang dimiliki masing-masing orang terhadap individualitas orang lain menciptakan landasan di mana keputusan dan tindakan tidak perlu dipisahkan. Ini adalah bentuk sosialitas baru yang dapat diwujudkan di sini dan saat ini dalam perjuangan melawan tatanan dominasi atau suatu bentuk sosialitas yang didasarkan pada kenikmatan penuh akan ketunggalan setiap individu akan perbedaan luar biasa yang kita masing-masing bawa dalam diri kita. Atas dasar hubungan afinitas ini, proyek nyata yang mencerminkan keinginan dan tujuan individu yang terlibat, bukan sekedar perasaan bahwa seseorang harus melakukan sesuatu, dapat berkembang. Apakah proyek tersebut bersifat squat, pembagian makanan gratis, tindakan sabotase, pembajakan stasiun radio, majalah berkala, demonstrasi, atau serangan terhadap salah satu institusi yang mendominasi, hal tersebut tidak akan dimasukkan sebagai kewajiban politik. Namun sebagai bagian dari kehidupan yang diusahakan seseorang untuk diciptakan, sebagai bunga dari eksistensi yang ditentukan oleh dirinya sendiri. Dan pada saat itulah potensi subversif dan insureksinya berkembang. Jika kita menginginkan kegembiraan dan keajaiban, serta keberadaan yang indah dan tak tergoyahkan, kita perlu berusaha mencapainya di sini dan saat ini dengan memberontak melawan segala dominasi, menghapuskan logika kepatuhan dari kehidupan kita, hubungan kita dan perjuangan revolusioner kita – untuk kehancuran politik dan penciptaan kehidupan tanpa batas.

Kepatuhan pada dominasi tidak dilakukan secara cuma-cuma, melainkan harus melalui manipulasi halus yang dilakukan dalam jalinan hubungan sosial sehari-hari, bahkan seringkali dilakukan melalui represi secara terang-terangan. Manipulasi ini – yang tertanam dalam tatanan sosial bukan karena dominasi ada di mana-mana dan tidak ada di mana pun, namun karena institusi dominasi menciptakan aturan, hukum, adat-istiadat. Dan adat-istiadat lah yang memaksakan manipulasi tersebut – menciptakan logika kepatuhan, sebuah kecenderungan yang seringkali tidak disadari untuk membenarkan sikap pasrah dan patuh, dalam hubungan sehari-hari seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang serius dalam mengembangkan proyek insureksi anarkis untuk menghadapi kecenderungan ini dimanapun hal itu muncul – dalam kehidupan mereka, hubungan mereka dan ide-ide serta praktik perjuangan yang mereka ikuti. Pertentangan semacam itu bukanlah soal terapi yang merupakan bagian dari logika kepatuhan, melainkan penolakan yang menantang. Hal ini membutuhkan subversi terhadap yang ada, pengembangan cara-cara berbeda dalam berhubungan dengan diri kita sendiri, satu sama lain, dunia dan perjuangan kita, cara-cara yang secara jelas mencerminkan tekad kita untuk menolak segala dominasi dan menyesuaikan kembali kehidupan kita di sini dan saat ini. Yang saya bicarakan di sini adalah revolusi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar yang diperlukan bagi revolusi sosial melawan peradaban yang didasarkan pada dominasi dan eksploitasi. Esai ini muncul dalam ketidakpatuhan yang di sengaja dengan judul "Melawan Logika Kepatuhan". Pernyataan-pernyataan ini sama sekali tidak menjelaskan secara lengkap pertanyaannya, namun menurut saya pernyataan-pernyataan tersebut memberikan dasar untuk diskusi tentang bagaimana kita dapat menciptakan diri kita sendiri, hubungan-hubungan kita dan perjuangan kita sebagai milik kita sendiri dalam melawan segala dominasi.